JOURNAL OF SPATIAL TRANSFORMATION
Volume 02 Nomor 02 Tahun 2026
ISSN 3123-7665
Journal Homepage: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jtr

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR WISATA ALAM SUNGAI WAI TIDDO DI KABUPATEN LUWU

Ma'ruf[1], Nurul Istiqamah Ulil Albab[2], Khairul Sani Usman[3]
[1] Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi , Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[1] Email : mruf0494@gmail.com

ABSTRAK

Wisata alam Sungai Wai Tiddo memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi di Desa Bukit Harapan, namun pengembangannya masih terkendala keterbatasan infrastruktur dan tata kelola. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting sarana prasarana serta merumuskan strategi pengembangannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana pokok (gazebo, rumah makan, villa) dan prasarana umum (listrik, air bersih, jalan) telah tersedia namun belum optimal dan belum sepenuhnya memenuhi standar Kemenparekraf. Analisis SWOT mengkategorikan pengelolaan saat ini sebagai "cukup baik" dengan nilai persentase 48%. Strategi pengembangan difokuskan pada penambahan fasilitas pendukung, standardisasi informasi wisata, serta diversifikasi atraksi seperti camping ground dan wisata edukasi.

Kata Kunci : *Strategi Pengembangan, Sarana Prasarana, Sungai Wai Tiddo, SWOT.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata alam (*nature-based tourism*) kini menjadi tren utama di Indonesia karena menawarkan keaslian ekosistem dan ketenangan. Kabupaten Luwu memiliki potensi besar dalam sektor ini, khususnya objek wisata Sungai Wai Tiddo di Desa Bukit Harapan. Namun, pengembangan sektor ini sering terkendala oleh keterbatasan infrastruktur dan kurangnya perhatian pemerintah dalam pengelolaan objek (Munandar dkk, 2023). Penyelenggaraan pembangunan pariwisata harus direncanakan secara terpadu, terutama dengan memperhatikan aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Pada setiap tahapan pembangunan, pemangku kepentingan pariwisata harus mampu meminimalkan semaksimal mungkin dampak-dampak negatif yang berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal (Kustiwan, 2019).

Sungai Wai Tiddo memiliki daya tarik unik berupa kejernihan aliran sungai pegunungan yang dipadukan dengan berbagai wahana atraksi buatan seperti *Sky Bike, Flying Fox,* dan *ATV Offroad.* Namun, potensi besar tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan mencakup keterbatasan area parkir yang representatif, minimnya media informasi atau penanda arah (*signage*), serta sistem pengelolaan sampah yang masih bersifat swadaya dan belum

terorganisir. Kesenjangan antara potensi alam yang tinggi dengan fasilitas penunjang yang terbatas ini dapat menurunkan tingkat kepuasan wisatawan dan daya saing destinasi dalam jangka panjang (Merry, 2011).

Sarana dan prasarana pariwisata merupakan salah satu indikator berkembangnya pariwisata, karena dengan adanya sarana dan prasarana akan meningkatkan daya tarik kawasan wisata. Ketersediaan sarana dan prasarana akan meningkatkan daya tarik kawasan wisata (Pariyanti, 2020). Fasilitas pariwisata merupakan fasilitas yang harus dijaga apabila suatu daerah tujuan wisata ingin mengembangkan pariwisata. Fasilitas wisata secara kuantitatif menunjukkan jumlah fasilitas wisata yang disediakan, sedangkan fasilitas wisata kualitatif menunjukkan kualitas pelayanan yang tercermin dari kepuasan wisatawan (Marlince dkk, 2020). Sarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar berbisnis, baik berupa barang maupun uang. Untuk mempermudah dan mempercepat proses kerja, baik berupa barang maupun uang, semua itu merupakan sarana yang diperlukan dalam berbisnis (Rangkuti, 2016). Prasarana pariwisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan wisatawan ketika hendak menuju daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, stasiun, jembatan (Sholeh, 2017).

Ketersediaan sarana (fasilitas utama seperti penginapan dan rumah makan) serta prasarana (infrastruktur dasar seperti jalan dan listrik) sangat mutlak untuk menciptakan pelayanan berkualitas bagi wisatawan. Tanpa pengembangan yang baik, minat pengunjung akan menurun (Angriani dkk, 2021). Sarana dalam konteks pariwisata berfungsi untuk melengkapi dan mempermudah berbagai proses kegiatan pariwisata, sehingga keseluruhan rangkaian aktivitas pariwisata dapat berjalan dengan lancar (Ghani, 218). Sarana pariwisata adalah unsur penting yang harus tersedia di lokasi destinasi wisata, dengan tujuan untuk melayani wisatawan agar mereka dapat menikmati pengalaman wisata mereka. Sarana pariwisata juga dilihat sebagai komponen fisik yang sengaja dibuat dan didirikan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung (Hermawan, 2016). Prasarana pariwisata mencakup segala hal yang memfasilitasi kelancaran pelaksanaan kegiatan pariwisata. Prasarana ini tersedia untuk mendukung berbagai aktivitas wisata. Kehadiran prasarana pariwisata menjadi sangat penting bagi sebuah tujuan wisata (Irma., 2016).

Pengembangan sarana (seperti penginapan, gazebo, dan rumah makan) serta prasarana (seperti aksesibilitas jalan, listrik, dan air bersih) merupakan fondasi utama dalam industri pariwisata. Tanpa strategi pengembangan yang tepat, objek wisata hanya akan menjadi potensi yang statis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting sarana prasarana berdasarkan standar Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) serta merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif melalui analisis SWOT

(Habibah, 2016). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas layanan Wisata Alam Sungai Wai Tiddo sebagai destinasi berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

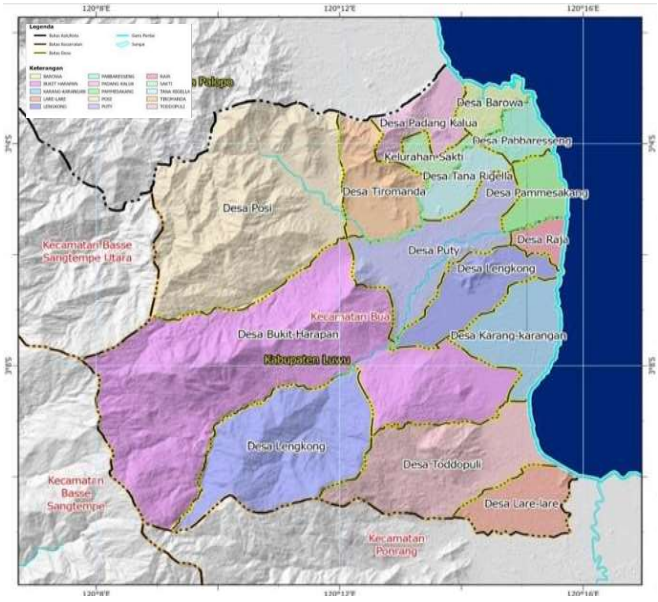
Penelitian berlokasi di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari BPS dan Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu. Analisis data menggunakan:

1. Analisis Deskriptif: Mengevaluasi kondisi eksisting sarana (penginapan, rumah makan, parkir) dan prasarana (jalan, listrik, air bersih).
2. Analisis SWOT: Menilai indikator Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman berdasarkan persepsi 50 responden (masyarakat dan pengunjung).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kecamatan Bua

Kecamatan Bua memiliki luas 204,01 km^2 yang terdiri dari 15 wilayah yang terbagi menjadi 14 Desa dan 1 Kelurahan. Desa yang paling luas yaitu Desa Tiromanda dengan luas wilayah 33,39 km^2 atau 16,37% dari total luas kecamatan Bua. Sedangkan Desa dengan wilayah terkecil yang ada di Kecamatan Bua adalah Desa Pabbaresseng yang luasnya 5,06 km^2 atau 2,48% dari total luas Kecamatan Bua.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Bua

2. Analisis Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana

Berdasarkan survei lapangan, berikut adalah status ketersediaan fasilitas di kawasan Wai Tiddo:

a. Memenuhi Standar: Jaringan jalan (teraspal baik), drainase, jembatan penghubung area outbound, jaringan air bersih (PDAM & mata air), jaringan listrik (450-900 Kwh), telekomunikasi (terdapat 1 unit tower), toilet umum, dan sarana kesehatan (klinik).
b. Belum Memenuhi Standar:
   - Papan Informasi: Belum tersedia sama sekali, sehingga pengunjung sering bingung arah dan aturan.
   - Lahan Parkir: Masih berupa lahan terbuka tanpa atap pelindung, berisiko genangan air saat hujan.
   - Villa & Gazebo: Jumlah terbatas dan fasilitas internet belum memadai.
   - Transportasi: Sudah ada mobil jeep namun kapasitasnya belum mencukupi untuk mobilitas internal.
   - Persampahan: Pengelolaan masih bersifat swadaya/individu menggunakan karung, belum terorganisir secara modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Wisata Wai Tiddo secara umum sudah tersedia namun kualitas dan kuantitasnya belum optimal jika dibandingkan dengan standar Kemenparekraf. Berikut adalah tabel ringkasan hasil perbandingan antara kondisi eksisting sarana prasarana di Wisata Alam Sungai Wai Tiddo dengan standar Kemenparekraf

Tabel 1: Perbandingan Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana dengan Standar Kemenparekraf

No	Sarana & Prasarana	Standar Kemenparekraf	Kondisi Eksisting	Keterangan
1	Sarana Pokok			
	Gazebo	Jumlah proporsional dengan luas	Tersedia, namun jumlah terbatas	Belum Optimal
	Penginapan	Tersedia fasilitas dasar & sanitasi	Tersedia Villa, belum ada internet	Perlu Upgrade
	Papan Informasi	Jelas, edukatif, & terstandar	Belum tersedia	Tidak Memenuhi
2	Prasarana Umum			
	Jaringan Jalan	Akses mulus & aman	Aspal dalam kondisi baik	Memenuhi

	Listrik & Air	Tersedia 24 jam secara optimal	Tersedia (450-900 Kwh & PDAM)	Memenuhi
	Persampahan	Sistem terpadu & ramah lingkungan	Masih swadaya (karung)	Belum Optimal
	Area Parkir	Luas, aman, & terlindung	Lahan terbuka tanpa atap	Belum Optimal

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa infrastruktur dasar seperti jaringan jalan, listrik, dan air bersih di kawasan Sungai Wai Tiddo sudah memenuhi standar pelayanan. Namun, terdapat beberapa temuan krusial yang perlu segera diintervensi, terutama ketiadaan papan informasi yang merupakan standar wajib Kemenparekraf untuk kenyamanan dan edukasi wisatawan. Selain itu, pengelolaan sampah yang masih bersifat swadaya menggunakan karung menunjukkan perlunya modernisasi sistem pengelolaan lingkungan agar tidak mengancam keberlanjutan ekosistem sungai.

2. Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah tabel analisis SWOT yang merangkum poin-poin utama dari kondisi internal (Kekuatan & Kelemahan) serta kondisi eksternal (Peluang & Ancaman) Wisata Alam Sungai Wai Tiddo:

No	Komponen SWOT	Faktor Faktor Strategis
1	Kekuatan (Strengths)	1.Memiliki daya tarik alam yang unik (sungai pegunungan yang jernih). 2. Adanya wahana atraksi variatif (Sky Bike, Flying Fox, Rainbow, ATV Offroad). 3. Ketersediaan infrastruktur dasar (listrik, air bersih, dan jaringan jalan yang baik). 4. Dukungan masyarakat lokal yang ramah terhadap wisatawan.
2.	Kelemahan (Weaknesses)	1. Belum tersedianya papan informasi/penunjuk arah (signage) yang memadai. 2. Fasilitas gazebo dan penginapan (villa) yang jumlahnya masih sangat terbatas. 3. Area parkir belum tertata (masih berupa lahan terbuka tanpa peneduh). 4. Sistem pengelolaan sampah masih bersifat swadaya dan belum terintegrasi.
3	Peluang (Opportunities)	1. Adanya kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan sektor pariwisata. 2. Meningkatnya tren minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam (back to nature). 3. Potensi pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM bagi masyarakat sekitar.

		4. Lokasi yang strategis di Kecamatan Bua yang mudah dijangkau.
4.	Ancaman (Threats)	1. Persaingan ketat dengan destinasi wisata alam serupa di luar Kabupaten Luwu. 2. Risiko degradasi lingkungan/pencemaran sungai jika kuantitas pengunjung tidak terkendali. 3. Fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan yang bergantung pada musim liburan. 4. Alih fungsi lahan di sekitar kawasan yang dapat merusak estetika alami.

Dari tabel di atas, strategi utama yang dapat diambil adalah:

- Strategi SO (Kekuatan-Peluang): Memanfaatkan keunikan alam dan wahana untuk menarik pasar yang lebih luas dengan dukungan kebijakan pemerintah.
- Strategi WO (Kelemahan-Peluang): Memperbaiki fasilitas parkir dan papan informasi menggunakan standar Kemenparekraf untuk menyambut tren peningkatan wisatawan.
- Strategi ST (Kekuatan-Ancaman): Menonjolkan wahana eksklusif (Sky Bike) untuk bersaing dengan daerah lain sambil tetap menjaga kelestarian sungai.
- Strategi WT (Kelemahan-Ancaman): Membenahi sistem persampahan dan tata ruang agar tidak kalah bersaing dan terhindar dari kerusakan lingkungan.

Adapun tabel rekapitulasi hasil akhir dari tanggapan responden masyarakat/pengunjungi terkait dengan analisis swot dalam pengelolaan tempat wisata wai tiddo di kecamatan bua kabupaten luwu.

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Akhir tanggapan responden masyarakat/ pengunjungi terkait dengan Analisis Swot

No	**Sub Indikator**	**Kategori Penilaian**			**Jumlah**
		Baik	**Cukup Baik**	**Kurang Baik**	
1	Kekuatan (Strengths)	19 38%	27 54%	4 8%	50 100%
2	Kelemahan (Weaknesses)	13 26%	30 60%	7 14%	50 100%
3	Peluang (Opportunities)	27 54%	20 40%	3 6%	50 100%
4	Ancaman (Threats)	8 16%	19 38%	23 46%	50 100%

Jumlah	67	96	37	200
Rata-Rata	17	24	9	50
Persentase	34%	48%	18%	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan hasil dari Rekapitulasi tanggapan responden terhadap pengelolaan tempat wisata adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (54% Cukup Baik): Memiliki daya tarik alam yang unik dan wahana outbound yang menonjol dibanding daerah lain.
b. Kelemahan (60% Cukup Baik): Keterbatasan fasilitas pokok, minimnya papan informasi, dan pengelolaan lingkungan yang belum optimal.
c. Peluang (54% Baik): Adanya tren wisata alam pasca pandemi, dukungan kebijakan pemerintah, dan potensi peningkatan ekonomi lokal melalui UMKM.
d. Ancaman (46% Kurang Baik): Persaingan ketat dengan destinasi di luar Kabupaten Luwu, fluktuasi jumlah wisatawan, dan ancaman degradasi lingkungan.

Secara keseluruhan, rata-rata penilaian pengelolaan berada pada angka 48% (Kategori Cukup Baik)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan sarana dan prasarana di Wisata Alam Sungai Wai Tiddo, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana: Secara umum, ketersediaan infrastruktur di Wisata Alam Sungai Wai Tiddo telah mampu menunjang aktivitas dasar wisata, namun masih terdapat kesenjangan jika dibandingkan dengan standar ideal Kemenparekraf.
2. Sarana Utama: Fasilitas seperti gazebo, rumah makan, dan penginapan (villa) sudah tersedia dan berfungsi. Namun, jumlahnya masih terbatas dan belum mampu mengantisipasi lonjakan pengunjung pada masa liburan (peak season).
3. Prasarana Dasar: Kondisi aksesibilitas jalan menuju lokasi sangat baik (teraspal), serta dukungan jaringan listrik dan air bersih sudah sangat optimal.
4. Kekurangan Krusial: Ditemukan ketiadaan papan informasi (signage) dan penunjuk arah yang terstandar. Selain itu, area parkir masih berupa lahan terbuka yang tidak terlindungi dari cuaca, serta sistem pengelolaan sampah yang masih bersifat manual/swadaya (menggunakan karung) sehingga belum memenuhi prinsip manajemen lingkungan berkelanjutan.

Adapun Strategi Pengembangan yang dapat dilakukan yaitu:

1. Standardisasi Fasilitas: Pemasangan papan informasi yang jelas di titik strategis dan penambahan atap pada area parkir.
2. Modernisasi Pengelolaan: Mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih modern dan meningkatkan kapasitas moda transportasi internal.
3. Diversifikasi Atraksi: Pengembangan area camping ground, penangkaran hewan, serta wisata edukasi budaya dan lingkungan untuk menambah daya tarik.
4. Sinergi Kelembagaan: Melibatkan pemerintah daerah dan pihak swasta secara lebih aktif dalam promosi dan pembangunan infrastruktur berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Angriani, F., Siradjuddin, I., & Idham AP, A. (2021). Studi Kawasan Permukiman Kumuh Pedesaan (Dutaku) Berbasis GIS Di Desa Polewali Dan Desa Taccorong Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Jurnal Teknik ITS, 10(2).

Ghani, Y. A. (2018). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya Di Jawa Barat Yosef. Jurnal Pariwisata, 4(1), 24–26.

Habibah, N. (2016). Strategi Pengembangan Prasarana Dan Sarana Objek Wisata Danau Marambe Kabupaten Mandailing Natal.

Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, 3(2), 105–117.

Ilmiawan, A. (2018). Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima). Pariwisata, 2.

Irma Hewrlina Way, C. E. V. W. & S. S. (2016). Analisis Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Pariwisata Di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat Propinsis Papua Barat.

Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota Dalam Rangka Pembangunan Kota Yang Inklusif Dan Berkelanjutan: Pembelajaran Dari Kasus Kota Bandung. Journal Of Regional And Rural Development Planning, 3(1), 64.

Marlince Taka, L., Berybe, G. A., & Mensi, F. M. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Sarana Prasana Pendukung Destinasi Wisata Bukit Porong, Desa Wisata Coal. 1(1), 28–38.

Merry Adrah, Jelly Sendouw, F. L. (2011). Pengaruh Objek Wisata Air Terjun Tunan Terhadap Minahasa Utara. 139–145.

Munandar, A., Muliani, F., & Lubis, Y. A. (2023). Identifikasi Sarana Dan Prasarana Pariwisata Terhadap Kenyamanan Pengguna Wisata Pantai Jangka Kabupaten Bireuen. 11(02), 49–59.

Pariyanti, E., Rinnanik, & Buchori. (2020). Objek Wisata Dan Pelaku Usaha (Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Ekonomi Masyarakat) (B. Eka Pariyanti, Rinnanik (Ed.)). Pustaka Aksara.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana Wisata Alam di Kawasan Hutan

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisataan

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Standar Usaha Wisata Petualangan Alam

Rangkuti, F. (2006). Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sholeh, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisata Air Terjun Aek Martua Di Desa Tangun Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Kabupaten Riau. Jom FISIP, Volume 4, 1–11.